

Implementasi Metode *Drill* dalam Mengatasi Problematika Teknik Vokal pada Paduan Suara Siswa SMPS Katolik Regina Pacis Bajawa

Roselina Longga¹, Romualdis Bue², Silvianus Tudu Djaleng³, Dedy Setyawan⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Musik, STKIP Citra Bakti Ngada

E-mail: roslinlongga2@gmail.com¹, eldysbue@gmail.com², djalengmr@gmail.com³, dedysetyawan1623@gmail.com⁴

Published: Januari, 2026

ABSTRACT

Choir instruction in schools often faces fundamental yet critical technical challenges. At SMPS Katolik Regina Pacis Bajawa, specific hurdles such as short breath support, inaccurate pitch on high notes, and unclear or "mumbled" lyric articulation serve as the primary barriers to student performance quality. **Methods:** This study examines these issues through a descriptive qualitative approach. The primary focus is on eighth-grade students participating in extracurricular choir activities. Data collection went beyond superficial observation, employing in-depth participant observation, personal interviews with teachers and students, and analysis of musical scores. The collected data were then analyzed using the interactive model proposed by Miles, Huberman, and Saldaña. **Results:** Field findings indicate that the drill method specifically disciplined repetitive practice such as the "Mia-Ho-Ha-Ha" vocal pattern works effectively as a corrective mechanism. Observable changes were evident: students' breathing mechanisms automatically shifted to the diaphragm (muscle memory), pitch accuracy on wide intervals became more precise, and lyric articulation in the song "Ke Rumah Tuhan" became significantly clearer and more distinct. **Conclusion:** The drill method proved to be more than just a physically exhausting activity; it is an effective strategy for breaking bad vocal habits and building a solid foundation of correct singing techniques for beginner students.

Kata Kunci: Choir, Drill Method, Vocal Technique, SMPS Katolik Regina Pacis.

ABSTRAK

Pembelajaran paduan suara di tingkat sekolah sering kali terbentur pada masalah teknis yang mendasar namun krusial. Di SMPS Katolik Regina Pacis Bajawa, kendala seperti napas yang pendek, intonasi yang meleset pada nada tinggi, hingga artikulasi lirik yang terdengar "kumur-kumur" menjadi penghambat utama kualitas performa siswa. **Metode Penelitian:** Penelitian ini membedah persoalan tersebut melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus utamanya ada pada siswa kelas VIII yang sedang mengikuti ekstrakurikuler paduan suara. Penggalan data dilakukan tidak hanya lewat pengamatan sepintas, melainkan melalui observasi partisipan yang mendalam, wawancara personal dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen partitur. Data yang terkumpul kemudian diurai menggunakan alur analisis interaktif model Miles, Huberman, dan Saldaña. **Hasil:** Temuan lapangan menunjukkan bahwa metode *drill* atau latihan berulang yang dilakukan secara disiplin seperti penerapan pola vokal "*Mia-Ho-Ha-Ha*" ternyata ampuh bekerja sebagai mekanisme korektif. Ada perubahan nyata yang terlihat: mekanisme napas siswa mulai beralih ke diafragma secara otomatis (*muscle memory*), bidikan nada pada interval jauh menjadi lebih presisi, dan pelafalan lirik lagu "Ke Rumah Tuhan" terdengar jauh lebih jernih dan tegas. **Kesimpulan:** Metode *drill* terbukti bukan sekadar aktivitas fisik yang melelahkan, melainkan strategi efektif untuk membongkar kebiasaan vokal yang salah dan membangun fondasi teknik bernyanyi yang benar bagi siswa pemula.

Keywords: Paduan Suara, Metode *Drill*, Teknik Vokal, Ekstrakurikuler, SMPS Katolik Regina Pacis

PENDAHULUAN

Pendidikan seni musik di sekolah punya peran yang jauh lebih strategis daripada sekedar mengasah keterampilan teknis semata. Ia berfungsi memperkuat identitas budaya dan membangun karakter peserta didik lewat aktivitas artistik yang kolaboratif (Setyawan & Dopo, 2020). Paduan suara, sebagai salah satu kegiatan musik yang paling umum di sekolah, punya kompleksitas tersendiri. Berbeda dengan menyanyi solo yang mungkin lebih bebas, paduan suara menuntut keseragaman dan disiplin teknik vokal yang tinggi dari setiap anggotanya demi menghasilkan kualitas suara yang padu. Penguasaan teknik vokal dasar seperti intonasi,

artikulasi, pernapasan, dan frasering akhirnya menjadi prasyarat mutlak, bukan sekadar pelengkap, agar penyajian paduan suara bisa berkualitas (Nugroho et al., 2019; Sinaga, 2014).

Realita di lapangan sering kali bicara lain. Ada jarak yang cukup lebar antara tuntutan teknis ideal dengan kemampuan dasar siswa. Observasi awal yang dilakukan melalui instrumen diagnostik di SMPS Katolik Regina Pacis Bajawa menunjukkan berbagai problematika teknik vokal yang cukup mendasar pada siswa kelas VIII. Fakta di lapangan memperlihatkan bahwa mayoritas siswa masih dominan menggunakan pernapasan dada (*clavicular breathing*). Hal ini terlihat jelas dari naiknya bahu saat mereka menarik napas. Kebiasaan ini fatal karena mengakibatkan produksi suara menjadi tidak stabil dan siswa cepat kehabisan napas, terutama pada frasa lagu yang panjang. Masalah lain muncul pada aspek intonasi. Ditemukan kendala ketidaktepatan nada (*pitch*) yang terdengar fals, terutama saat siswa harus menyanyikan nada panjang atau melakukan perpindahan interval nada yang jauh.

Upaya mengatasi kendala teknis semacam ini sebenarnya sudah banyak dibahas dalam penelitian terdahulu. Studi dari Gratia et al. (2024) serta Paputungan & Lapian (2020), misalnya, menyoroti betapa efektifnya metode latihan berulang (*drill*) yang dikombinasikan dengan metode imitasi untuk memperbaiki ketepatan artikulasi dan melodi. Triani (2025) juga menekankan hal serupa, bahwa metode *drill* mampu meningkatkan kompetensi keterampilan siswa lewat mekanisme pengulangan. Sejalan dengan itu, Siallagan dan Purba (2024) menegaskan pentingnya proses pembelajaran yang terstruktur dalam lembaga paduan suara untuk mencapai kualitas artistik. Meskipun studi-studi ini membuktikan keberhasilan metode *drill*, mayoritas literatur tersebut cenderung terlalu fokus pada hasil akhir (*performance*) atau sekadar hafalan lagu. Masih jarang ada kajian yang benar-benar mendalami bagaimana metode drill ini bekerja sebagai mekanisme korektif untuk memperbaiki kebiasaan vokal yang salah (*bad habits*) secara bertahap pada remaja pemula.

Penelitian ini mencoba masuk ke celah tersebut. Fokusnya ada pada proses implementasi metode drill untuk membereskan masalah teknis vokal yang mendasar tadi, khususnya dalam konteks pengembangan minat bakat di wilayah timur Indonesia (Wanda et al., 2025). Metode drill dipilih bukan tanpa alasan, tapi karena karakteristiknya yang berbasis pada latihan repetitif dan terstruktur. Prinsip pedagogi musik mengajarkan bahwa teknik vokal adalah keterampilan psikomotorik yang butuh pembentukan memori otot (*muscle memory*). Latihan yang dilakukan berulang-ulang (*drill and practice*) memungkinkan siswa mengubah kontrol vokal yang tadinya sadar menjadi otomatis. Berangkat dari urgensi masalah teknis yang ditemukan itulah, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi metode *drill* dalam mengatasi problematika teknik vokal pada paduan suara siswa SMPS Katolik Regina Pacis Bajawa.

METODE PENELITIAN

Partisipan Penelitian

Subjek utama yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paduan suara. Kegiatan ekstrakurikuler ini menjadi wadah vital untuk pelatihan teknik vokal yang intensif di luar jam pelajaran formal (Sari, 2019). Pemilihan kelompok ini bukan tanpa alasan, melainkan didasarkan pada pertimbangan teknis bahwa usia remaja awal merupakan masa krusial transisi suara (*mutasi*), sehingga intervensi teknik vokal yang tepat sangat dibutuhkan. Selain para siswa, guru seni budaya juga dilibatkan sebagai informan kunci. Peran guru di sini sangat vital untuk memberikan perspektif pedagogis mengenai strategi latihan yang diterapkan serta tantangan yang dihadapi selama proses pembinaan.

Desain dan Prosedur

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus utamanya adalah memahami dinamika penerapan metode drill di lapangan secara natural. Lokasi penelitian mengambil tempat di SMPS Katolik Regina Pacis Bajawa, sebuah sekolah yang memiliki kultur paduan suara cukup aktif namun masih menghadapi tantangan teknis mendasar. Waktu penelitian dialokasikan pada bulan Oktober 2025, momen di mana intensitas latihan siswa sedang tinggi-tingginya.

Agar data yang didapat benar-benar "berbunyi" dan kaya makna, teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, observasi partisipan, di mana peneliti ikut membaur dalam latihan untuk menangkap momen spontan seperti teguran fisik guru atau perubahan postur siswa. Kedua, wawancara mendalam, yang dilakukan dengan cara "mengobrol" santai namun serius untuk menggali perasaan siswa saat didrill. Ketiga, dokumentasi, yang meliputi pengumpulan bukti fisik seperti foto partitur penuh coretan koreksi dan rekaman video proses latihan.

Analisis Data

Mengingat penelitian ini bersifat kualitatif, analisis data tidak menggunakan uji statistik, melainkan mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Prosesnya dimulai dengan kondensasi

data, yaitu memilah tumpukan data lapangan dan hanya mengambil bagian yang relevan dengan masalah intonasi atau pernapasan. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk narasi bercerita bukan sekedar tabel kaku agar pola keberhasilan metode *drill* terlihat jelas alurnya. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti memastikan setiap klaim keberhasilan didukung oleh bukti kuat dari lapangan, bukan sekedar asumsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penggalian data di lapangan menyingkap fakta bahwa persoalan teknik vokal siswa tidak berdiri sendiri, melainkan saling kait-mengait antara satu aspek dengan aspek lainnya. Temuan awal menunjukkan bahwa akar masalah yang paling dominan justru terletak pada fundamental yang paling dasar, yaitu pernapasan. Mayoritas siswa terbiasa menggunakan pola pernapasan dada yang tidak efisien, sebuah kebiasaan alami yang sayangnya kontra-produktif untuk kebutuhan menyanyi. Hal ini terlihat jelas secara visual: bahu siswa cenderung terangkat tegang setiap kali mereka mengambil napas. Imbasnya langsung terasa pada daya tahan. Saat menyanyikan lagu "Puji Tuhan Aleluya" yang memiliki frasa-frasa panjang, suara siswa sering kali "habis" di tengah jalan atau terdengar terputus karena kehabisan pasokan udara.

Kesulitan ini bukan sekadar pengamatan peneliti, tapi juga dirasakan langsung oleh para siswa sebagai beban fisik. Dalam sesi wawancara, seorang siswa dengan jujur mengakui, "Sulit mengambil napas secara teratur pada saat bernyanyi." Pengakuan ini mengonfirmasi bahwa transisi dari napas alami sehari-hari ke napas menyanyi (diafragma) adalah proses yang asing dan tidak nyaman bagi tubuh mereka pada awalnya.

Merespons kondisi tersebut, strategi intervensi dilakukan dengan menerapkan metode *drill* yang fokus pada instruksi fisik. Guru tidak langsung mengajak siswa bernyanyi, tapi "memaksa" tubuh mereka untuk mengingat mekanisme baru. Instruksi seperti "tahan bahu" dan "kembangkan perut" diulang berkali-kali layaknya mantra. Latihan pernapasan diafragma ini dilakukan secara repetitif sebelum masuk ke materi lagu. Perlahan namun pasti, tubuh siswa mulai merespons. Mekanisme napas yang tadinya kaku mulai berubah menjadi lebih otomatis, mendukung stabilitas vokal yang lebih baik sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Salomoni et al. (2016) dan Cunsolo et al. (2022) yang menekankan pentingnya pola napas terantau untuk penyanyi. Selain itu, MJW et al. (2018) juga membuktikan bahwa kombinasi latihan napas dalam dan diafragma efektif meningkatkan arus puncak ekspirasi, yang sangat vital untuk menopang frasa lagu panjang.



Gambar 1. Suasana penerapan metode *drill* dalam latihan teknik pernapasan dan vokal siswa

Persoalan kedua yang tak kalah pelik adalah intonasi. Mario Antonius Basan, guru seni budaya yang mendampingi proses ini, memberikan *insight* menarik. Menurutnya, siswa sebenarnya punya insting nada yang cukup baik saat *humming* (bergumam), namun masalah muncul begitu lirik dilibatkan. "*Sebelum latihan intonasinya cukup tepat, namun ketika berhadapan dengan teks lagu cukup sulit, terutama pada perpindahan interval jauh,*" ujarnya. Ada semacam beban kognitif ganda saat siswa harus memikirkan nada dan kata sekaligus. Solusi yang diterapkan cukup taktis, yaitu memisahkan latihan nada dari liriknya. Guru menggunakan pola latihan vokal "*Mia - Ho - Ha - Ha*" yang dinyanyikan berulang-ulang dengan irama *staccato*. Pola ini seolah menjadi "tembakan" untuk melatih siswa membidik nada dengan presisi tanpa terbebani lirik lagu yang rumit. Repetisi yang intensif ini ternyata ampuh membangun kepekaan auditif siswa. Frekuensi kesalahan nada (*pitch*) yang awalnya sering terdengar *fals* pada interval jauh, berangsur-angsur menurun drastis pada pertemuan-pertemuan akhir. Hal ini selaras dengan temuan Hutagalung (2021) yang menyatakan bahwa latihan *drill* lebih efektif dalam meningkatkan ketepatan *pitch* dibandingkan sekedar menyanyikan lagu secara utuh. Analisis kesalahan nada ini juga sejalan dengan studi Nasirudin et al. (2022) yang menemukan bahwa faktor kebiasaan dan kurangnya latihan mendasar sering menjadi penyebab utama ketidaktepatan intonasi pada pembelajar.

Selanjutnya adalah aspek artikulasi yang menjadi penentu tersampainya pesan lagu. Pada lagu "Ke Rumah Tuhan", observasi awal menangkap kesan bahwa pengucapan lirik siswa terdengar "*kumur-kumur*". Huruf konsonan sering kali hilang atau terdengar lemah, dan bentuk mulut siswa saat mengucapkan vokal belum bulat sempurna. Padahal, kejelasan artikulasi sangat krusial agar pesan moral dan makna syair lagu dapat tersampaikan kepada audiens, sebuah prinsip yang juga ditekankan dalam konteks pemaknaan syair budaya lokal (Lembu et al., 2021).



Gambar 2. Partitur lagu yang digunakan sebagai materi latihan artikulasi dan intonasi

Metode *drill* masuk ke area ini dengan cara yang sedikit ekstrem namun efektif (*over-articulation*). Siswa dilatih mengucapkan lirik dengan tempo lambat sambil membuka mulut lebih lebar dari biasanya, bahkan terkesan berlebihan. Pola "*Mia-Ho-Ha-Ha*" kembali dimanfaatkan, kali ini fungsinya untuk melenturkan otot rahang yang kaku. Hasilnya, produksi vokal siswa menjadi lebih bulat dan lirik lagu terdengar jauh lebih jernih. Peningkatan kualitas artikulasi melalui metode drill ini juga menguatkan hasil penelitian Gratia et al. (2024) yang menyebutkan bahwa teknik imitasi dan drill mampu memperbaiki ketepatan pelafalan pada ansambel vokal remaja, serta temuan Nainggolan (2025) pada lagu hymne yang menuntut kejelasan kata.

Muara dari semua perbaikan teknis tersebut adalah pada aspek frasering atau pemenggalan kalimat. Sebelum intervensi, siswa sering kali "mencuri" napas di tengah kata karena kehabisan udara, yang membuat makna lagu menjadi kabur. Namun, setelah pondasi napas diperbaiki lewat *drill* dan pemahaman partitur diperdalam, siswa mulai memiliki "memori otot" tentang kapan harus mengambil napas tanpa perlu diperintah setiap saat. Alur lagu menjadi lebih mengalir, tidak lagi terpotong-potong, dan ekspresi musikal yang diinginkan akhirnya bisa muncul secara natural.

KESIMPULAN

Perjalanan panjang proses latihan di SMPS Katolik Regina Pacis Bajawa membuktikan bahwa perbaikan kualitas paduan suara tidak bisa ditempuh dengan jalan pintas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi metode drill yang dilakukan secara terstruktur dan repetitif merupakan langkah kunci dalam mengatasi problematika teknik vokal siswa. Pola latihan rutin seperti "*Mia-Ho-Ha-Ha*" dan pengulangan bagian lagu yang sulit ternyata bukan sekadar aktivitas fisik semata, melainkan sebuah mekanisme korektif yang ampuh untuk mengubah kebiasaan lama siswa yang kurang efektif. Secara spesifik, metode *drill* berhasil menggeser dominasi pernapasan dada menjadi pernapasan diafragma yang lebih stabil. Siswa yang awalnya kesulitan membidik nada tinggi dan sering *fals* pada interval jauh, perlahan mulai menemukan ketepatan intonasinya berkat repetisi yang intensif. Begitu pula dengan artikulasi; latihan pengucapan yang "berlebihan" (*over-articulation*) terbukti efektif menjernihkan lirik lagu "Ke Rumah Tuhan" sehingga pesan lagunya bisa tersampaikan dengan baik. Meskipun metode ini menuntut stamina fisik dan konsentrasi tinggi yang sering kali melelahkan bagi siswa, hasil akhirnya sepadan, yaitu terbentuknya "memori otot" yang membuat teknik vokal yang benar muncul secara otomatis, bukan lagi sesuatu yang harus dipikirkan dengan keras saat tampil.

DAFTAR PUSTAKA

- Cunsolo, F., Ottaviani, V., Capobianco, S., Calcinoni, O., & Dellacà, R. L. (2022). Simultaneous monitoring of vocal doses and breathing patterns in professional singers. *Computers in Biology and Medicine*, 144, 105352. <https://doi.org/10.1016/j.combiomed.2022.105352>
- Gratia, M., Wawin, O., Kian, M., & Langgu, P. R. (2024). Penerapan teknik artikulasi dalam ansambel vokal dengan model lagu “Chiquitita” melalui metode imitasi dan drill pada siswi kelas VIII SMPN 6 Kupang Tengah. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 4(4), 2061–2071.
- Hutagalung, R. J. (2021). Komparasi efektivitas pelatihan metode drill dengan pelatihan metode solfegio untuk meningkatkan kemampuan vokal paduan suara Naposo Bulung HKBP Pardomuan Silangkitang. *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 19(2), 154–169. <https://doi.org/10.46965/ja.v19i2.698>
- Lembu, S., Setyawan, D., & Dopo, F. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter pada makna Syair Lagu O Uwi dalam Tradisi Adat Reba pada Masyarakat Langa Desa Boradho Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan*, 1(3), 461–469.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- MJW, E., Noviati, E., & Kusumawaty, J. (2018). Kombinasi napas dalam dan diafragma efektif meningkatkan Arus Puncak Ekspirasi (APE) pada pasien Penyakit Paru Obstruktif (PPOK). *Indonesian Journal of Nursing Practice*, 2(1). <https://doi.org/10.18196/ijnp.2178>
- Nainggolan, A. (2025). Penerapan teknik artikulasi dalam lagu Hallelujah Amen di paduan suara Solideogloria SMA Swasta HKBP 1 Tarutung. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 3979–3985.
- Nasirudin, M., Aibonotika, A., & Yohani, A. M. (2022). Analisis kesalahan intonasi Darou pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 8(2). <https://doi.org/10.23887/jpbj.v8i2.44175>
- Nugroho, T. S. A., de Fretes, D., & Kusumaningrum, M. R. M. (2019). Pelatihan teknik dasar menyanyi dan dirigen pada paduan suara PKK RW 6 Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.24821/jps.v4i1.9526>
- Paputungan, F. T., & Lopian, A. (2020). Penerapan metode imitasi dan drill pada paduan suara Manado Independent School. *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 1(1), 11–21. <https://doi.org/10.51667/cjpm.v1i1.129>
- Salomoni, S., Van Den Hoorn, W., & Hodges, P. (2016). Breathing and singing: Objective characterization of breathing patterns in classical singers. *PLoS ONE*, 11(5). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0155084>
- Sari, A. R. D. (2019). *Pelatihan teknik vokal untuk meningkatkan kemampuan bernyanyi pada siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara SMA Negeri 13 Bone* [Skripsi]. Universitas Negeri Makassar.
- Setyawan, D., & Dopo, F. (2020). Strengthening National Identity Through The Learning of East Culture-Based Art Education. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(1), 39–46. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i1.21711>
- Siallagan, R. M. M., & Purba, M. (2024). Proses pembelajaran paduan suara di Lembaga Sanggar Melodious Magnificent Ensemble. *Journal of Education Research*, 5(3), 2754–2761. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1159>
- Sinaga, T. (2014). Teknik Bernyanyi Dalam Paduan Suara. *Generasi Kampus*, 7(2), 282–293.

Triani, Y. (2025). Penerapan metode drill untuk meningkatkan kompetensi siswa: Systematic literature review. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(2), 805–813. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i2.981>

Wanda, Y. C., Mamoh, H. S., Lein, V., & Teno, P. B. (2025). Pengembangan keterampilan bernyanyi paduan suara bagi peserta minat bakat paduan suara di Pusat Budaya Indonesia Timor Leste. *Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 306–318. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v3i2.433>